

Tari *Rampoe* sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh

Rika Restela, Tati Narawati
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
Jalan Setiabudi no. 229 Bandung 40154

ABSTRACT

This article is a study of ethnochoreology which is combined with sociology and folklore, and used to analyze Rampoe dance that consists of five Aceh dances namely, Seudati, Pho, Laweut, Ratoh Duek and Saman. The objective of this study is to reveal the characteristics of the Acehnese and its associations between traditional governance structure (sultan, ulama, ulleebalang), and leadership in the dance (syekh, aneuksyahi, apiet), as well as the relation of social order pattern with the essence of poetry and movements of Rampoe dance. So it needs a sharp analysis of the text and the contexts of dance. The result of this qualitative research are: (1) The form of leadership in the dance is adopted from traditional administration system.; (2) The nature of Acehnese attitudes that include assertiveness, high self esteem, cohesiveness, loyalty, uphold the brotherhood values, and never give up is expressed in the essential movements and lyrics of the Rampoe dance.

Keywords: rampoe dance, ethnochoreology, Acehnese characteristics

ABSTRAK

Artikel ini adalah kajian Etnokoreologi yang dipadu dengan sosiologi dan *folklore* yang digunakan untuk menganalisis tari *Rampoe* yang merupakan tarian kolektif dari lima tarian Aceh, yaitu *Seudati, Pho, Laweut, Ratoh Duek* dan *Saman*. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan karakteristik masyarakat Aceh serta keterkaitannya antara struktur pemerintahan adat dan kepemimpinan dalam tari, serta keterkaitan antara pola tatanan masyarakat dan esensi syair maupun gerak tari *Rampoe*. Untuk itu dibutuhkan analisis yang tajam terhadap teks dan konteks pada tarinya. Penelitian kualitatif ini, membuktikan hasil, bahwa: (1) bentuk kepemimpinan tari diadopsi dari pemerintahan adat, (2) sifat masyarakat Aceh yang tegas, memiliki harga diri yang tinggi, kompak, setia kawan, menjunjung nilai-nilai persaudaraan, dan pantang menyerah, tercermin dalam esensi gerak dan syair pada tari *Rampoe*.

Kata kunci: tari *rampoe*, etnokoreologi, karakteristik masyarakat Aceh

PENDAHULUAN

Karakteristik sebuah masyarakat dapat ditelusuri pada salah satu cabang seninya, yaitu tari yang merupakan salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu, maka sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Edi Sedyawati, 1986:3). Selanjutnya, Dibia (2007:14) menjelaskan bahwa selain mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestetik), sajian tari selalu dipengaruhi bahkan dipolakan oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya sebuah tari tidak lepas dari masyarakat pemiliknya. Dengan demikian tari merupakan sebuah cerminan bagi lingkungan budaya dan karakteristik sekelompok masyarakat asalnya. Sejalan dengan pendapat di atas, tari di daerah Aceh memiliki ciri khas tersendiri yang berasal dari karakteristik masyarakat berupa struktur adat, tingkah laku, dan pola pikir yang tertuang dalam sebuah bentuk tari, yang kemudian merupakan identitas dan produk nyata dari masyarakat pemiliknya. Salah satu jenis tari yang menggambarkan karakteristik dari masyarakat Aceh adalah tari *rampoe*.

Tari *rampoe* adalah pertunjukan dari kumpulan beberapa tarian Aceh yaitu *Seudati*, *Pho*, *Laweut*, *Ratoeh duek*, dan *Saman*. Kelima tarian yang diramu menjadi sebuah kesatuan pertunjukan ini selain mengandung pesan dakwah dan moral, juga sangat mewakili gambaran karakteristik masyarakat Aceh, yaitu Islami, heroik, kompak, tegas, kukuh, berani, pantang menyerah, dan memiliki nilai sosial yang tinggi.

Pada abad XVI, agama Islam berkembang pesat di daerah Aceh. Pengaruh Islam sangat jelas terlihat dalam sistem politik, aturan adat, hubungan masyarakat, dan struktur pemerintahannya. Ada beberapa kitab yang dikarang oleh ulama-ulama ter-

kenal di Aceh, yang dijadikan rujukan oleh pemerintah dan sistem politik Aceh, seperti kitab *Taj al-Salatin*, *Bustan al-Salatin*, serta *Tadhkirat al-Raddikin*. Shaikh Abbas Ibnu Muhammad (Teungku Chik Kutakarang) menulis dalam kitab *Tadhkirat al-Radikin* yang dikutip oleh Alfian (1987:38) bahwa “Adat ban adat hukom ban hukom, adat ngon hukom sama kembar, tatkala mufakat adat ngon hukum, nanggroe seunang hana goga” artinya: “Adat menurut adat, hukum syariat menurut hukum syariat, adat dengan hukum syariat sama kembar, tatkala mufakat adat dengan hukum itu, negeri senang tiada huru hara”. Selanjutnya, dalam kitab *Thadhkirat al-Radikin* disebutkan bahwa dalam dunia ini ada tiga jenis raja, yaitu : (1) raja yang memegang jabatan lahir saja, yang memerintah rakyat menurut hukum adat kebiasaan dunia; (2) raja yang memegang hukum batin yang memerintah berdasarkan jalan agama yaitu *ahl al-syari’ah*; dan (3) rasul dan nabi-nabi. Apa yang diperintahkan oleh raja jenis pertama harus ditaati, jika perintah itu bersatu dengan ajaran agama (Alfian, 1987:38).

Apabila dilihat dari uraian Syaikh Abbas Ibnu Muhammad yang menjadi pedoman dalam struktur pemerintahan Aceh, masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai kepemimpinan, sehingga rakyat Aceh patuh akan aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya bila sejalan dengan hukum syariat. Ada beberapa status lembaga pemerintahan tertinggi di Aceh, yaitu (1) Tuanku Sultan; (2) *Uleebalang*; dan (3) Ulama (Ahmad, 2007:24). Pemegang kekuasaan tertinggi adalah seorang sultan sebagai pengendali daerah kesultanan Aceh. *Uleebalang* adalah raja-raja kecil yang berasal dari beberapa daerah atau *mukim*. Sultan dan *Uleebalang* digolongkan sebagai pemimpin adat. Di bawah *Uleebalang* yang juga termasuk ke golongan pemimpin adat, ada juga *Geuchik-geuchik* (kepala kampung), *Teungku Imeum* (Imam madrasah), dan *Ure-*

ung tuha atau *Tuha Peut* yang menjadi bagian kepala kampung sebagai penghubung antara rakyat dengan *Uleebalang*.

Pada tari *rampoe* juga terdapat tiga tokoh kepemimpinan, yaitu *Syekh*, *Aneuk syahi*, dan *Apiet*. *Syekh* merupakan seorang pemimpin yang mengatur jalannya pertunjukan tari. *Syekh* berperan sebagai orang yang mengarahkan gerak dan barisan pola dalam sebuah pertunjukan tari. *Aneuk syahi* adalah seseorang yang melantunkan syair untuk mengiringi tarian. *Apiet* adalah seseorang yang membantu *Syekh* dalam mengarahkan gerakannya.

Apabila diperhatikan antara jejak-jejak sistem pemerintahan lama dan observasi terhadap tarian Aceh, terdapat adanya persamaan tiga tokoh pemimpin tari, sehingga menimbulkan pertanyaan: adakah keterkaitan antara struktur pemerintahan adat dan sistem kepemimpinan yang ada di dalam tarian Aceh?

Selain struktur pemerintahan tradisional, sistem tatanan masyarakat Aceh juga tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai ajaran agama Islam. Kedudukan agama sangat mendominasi pada kehidupan masyarakat Aceh. Nilai-nilai agama Islam sangat terlihat pada setiap aktivitas masyarakat, baik dalam bidang seni budaya maupun dalam adat istiadatnya. Hal ini dilandasi oleh masuknya agama Islam yang diiringi oleh banyaknya ulama dan pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia yang berdatangan ke berbagai wilayah di daerah Aceh. Mereka bertujuan untuk berdagang serta menyebarkan ajaran agama Islam, salah satunya dengan media kesenian. Melalui kesenian para ulama menyampaikan pesan-pesan moral, dakwah, dan syiar agama sehingga hampir setiap gerak dan syair-syair yang mengiringi tarian Aceh merupakan lafal syahadat dan *syalawat*. Hermaliza, dkk. (2014:2) memaparkan bahwa eksistensi tari tradisi Aceh yang bersifat menyebarkan

dakwah dan bersifat komunal merupakan representasi dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Maka tidak heran jika ditemukan adanya karakteristik masyarakat Aceh yang agamis dan memiliki sikap kekerabatan satu sama lain.

Pada umumnya, tarian Aceh dimainkan oleh beberapa orang atau kelompok. Jika dianalisis lebih dalam pada maknanya, masyarakat Aceh adalah masyarakat yang menjaga nilai solidaritas, kekompakan, dan kebersamaan dalam kelompoknya. Ketenenteraman, keseimbangan, keamanan, dan kedamaian merupakan hal-hal yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Mereka selalu berupaya menghormati nilai-nilai yang telah disepakati bersama dan aturan yang telah ditetapkan oleh agama (Kurdi, 2005:36).

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis tari *rampoe* lebih dalam mencakup bentuk tari tersebut dengan kajian etnokoreologi untuk menemukan karakteristik masyarakat sebagai pendukungnya, yang meliputi struktur pemerintahan adat dan pola tatanan masyarakat Aceh. Pendekatan etnokoreologi dipilih karena disiplin ilmu ini merupakan penyempurnaan dari semua disiplin ilmu terdahulu seperti antropologi tari, etnologi tari, sosiologi, koreologi, etnokoreografi, dan sebagainya untuk mengkaji sebuah tari etnis baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Pendekatan etnokoreologi merupakan pendekatan multidisiplin, dianggap dapat memberikan kontribusi pada penelitian ini yang akan menganalisis tari *rampoe* dengan pengumpulan data yang beragam sehingga kajian etnokoreologi dapat mengupas lapis-lapis komponen sosial budaya yang meliputi sejarah, struktur sosial masyarakat, esensi gerak tari, nilai budaya, serta entitas kebudayaan etnik yang terbingkai dalam sebuah karya tari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti, menemukan sumber-sumber yang benar dan akurat untuk memperoleh data, baik melalui observasi dan wawancara, kemudian dideskripsikan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Malik dan Hamid (2014:182) bahwa, “*research methods based on emergent paradigm are predominantly qualitative which use the technique on interviewing, observation and data collection through (mostly) fieldwork*”.

Berdasarkan cara mengumpulkannya, data dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data penelitian (responden). Data sekunder diperoleh dari dokumen, publikasi, artinya data sudah dalam bentuk jadi (Wirartha, 2006:35). Pada penelitian, data diambil langsung secara primer dari lapangan, yaitu Sanggar Pusaka *Nek Leuen*, dengan narasumber Syaifuddin yang berdomisili di Kota Langsa, Aceh. Selanjutnya, data juga akan diambil secara sekunder yaitu melalui proses studi kepustakaan yang akan menunjang dan melengkapi data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Rampoe* pada Masyarakat Aceh

Penyebaran Islam di Aceh sering menggunakan media kesenian yaitu karya sastra, tari, syair, dan musik untuk mempermudah penyebaran dakwah dan nilai-nilai akhlak serta akidah terhadap masyarakatnya. Dengan kata lain, para ulama menggunakan media kesenian untuk menarik perhatian masyarakat untuk mempelajari agama Islam. Dari beberapa media kesenian tersebut, seni tari merupakan seni yang paling menonjol keikutsertaannya dalam syiar agama melalui gerak dan syair yang

mengiringinya. Ada beberapa tari yang digunakan sebagai media syiar agama, yaitu *Seudati*, *Rappa'i geleng*, *Saman*, *Laweut*, *Rateb*, *Meusekat*, dan lain-lain.

Pada konteks sebagai manifestasi dan representasi budaya Aceh, tari terpola dari sebuah sistem pelebagaan masyarakat yang sesuai dengan semangat tradisi di zamannya. Semangat tersebut, terpola dan tersusun dalam struktur tekstual dan kontekstual, yang terproses dari bentuk karakteristik, identitas, simbol pada masyarakat Aceh. Rohidi (2011:53) memaparkan bahwa seni disebut ekstraestetik yang terkandung dalam latar budaya dari kehidupan penciptanya (masyarakat) yang merupakan kristalisasi nilai kehidupan sosio-budaya dalam bentuk nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan lingkungan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soemaryatmi (2010:3) menjelaskan bahwa tari sebagai wujud budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan realita sosial, di dalamnya juga terkandung esensi dan nilai yang merefleksikan kepribadian masyarakat asalnya. Artinya, bentuk pada tari merupakan cerminan tingkah laku, pola pikir, dan adat-istiadat dari masyarakat asalnya karena tari merupakan produk ekspresi masyarakat. Maka, tari merupakan identitas budaya yang menggambarkan ciri khas dari asalnya yaitu masyarakat. Salah satu produk seni masyarakat Aceh yang merupakan refleksi dari karakteristik dan identitasnya adalah tari *Rampoe*.

Tari *Rampoe* terdiri dari lima tarian yang sering disebut sebagai babak pada tari (khusus *Rampoe*), yaitu *Seudati*, *Pho*, *Laweut*, *Ratoeh duek*, dan *Saman*. Tari *Rampoe* mulai berkembang sejak tahun 1980, yang diciptakan oleh sekelompok seniman Aceh yang bertempat tinggal di Kota Langsa yaitu: Syech Lah Geunta, Syech Ampon Mae dari Aceh Utara, Tarmizi, dan Syaifuddin dari Bireun. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, awalnya tarian ini diciptakan

untuk pembukaan acara nasional yang dihadiri oleh beberapa koreografer Indonesia seperti Nungki Kusumastuti, Marzuki Hasan, dan Nurdin Daud dari IKJ. Mereka ingin menampilkan sebuah pertunjukan yang merupakan tarian kolektif dari beberapa tarian Aceh, sehingga dipilihlah beberapa babak dari tari *Seudati*, *Pho*, *Laweut*, *Ratoeh duek*, dan *Saman* menjadi sebuah kesatuan pertunjukan yang menggambarkan identitas masyarakat Aceh.

Esensi Gerak Tari *Rampoe* dan Keterkaitannya dengan Karakteristik Masyarakat Aceh

Supriyanto (2012:1) memaparkan secara tekstual pemberlakuan tari berkaitan dengan bentuk, struktur, dan gaya tarinya. Secara kontekstual, pemberlakuan tari sebagai teks kebudayaan, dapat ditelaah melalui kedudukannya di masa sekarang kaitannya dengan catatan yang ada di masa lampau. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan kajian etnokoreologi untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah mengenai konteks dan teks tari *rampoe*. Mengingat Marco de Marinis dalam Narawati (2007:76) menyebutkan bahwa bentuk seni pertunjukan memiliki *multylayered entity* (kesatuan multilapis), sehingga dalam mengkaji setiap lapisnya memerlukan konsep dan teori lain yang berorientasi pada *dance studies*.

Ada beberapa ragam gerak khas yang selalu muncul dalam setiap babak pada tari *Rampoe*. Secara etnokoreologis, apabila diamati ragam gerak pada tari dapat diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi gerak. Narawati (2009:20) mengutarakan secara tekstual Etnokoreologi memiliki empat kategori gerak yang selalu digunakan dalam sebuah komposisi tari, yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion movement*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan penguat ekspresi (*baton signal*). Di bawah ini akan dipaparkan karakteristik setiap babak dari hasil klasifikasi ra-

gam gerak yang terdapat pada tari *Rampoe* berdasarkan tiga kategorisasi, urutan babak dalam bentuk penyajiannya, dan keterkaitannya dengan karakteristik masyarakat Aceh yang meliputi tingkah laku dan pola tatanan masyarakatnya, yaitu:

a. Karakteristik masyarakat Aceh dalam esensi ragam gerak dan syair babak *Seudati* dan *Laweut*.

No	Nama gerak	Kategori gerak	Analisis Gerak
1.	<i>Saleum</i> (salam)	<i>Gesture</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 7 <i>gesture</i>, 4 <i>pure movement</i>, 1 <i>locomotion</i>. • Karakteristik tari terletak pada <i>gesture</i>. • Masing-masing <i>gesture</i> memiliki makna yang secara folklorik berisi nilai-nilai masyarakat Aceh.
2.	<i>Geddhan ghaki</i> (menghentakkan kaki)	<i>Pure movement</i>	
3.	<i>Keupak siwah</i>	<i>Gesture</i>	
4.	<i>Putasue</i>	<i>Locomotion</i>	
5.	<i>Kacak</i>	<i>Gesture</i>	
6.	<i>Sayeup kleung</i>	<i>Pure movement</i>	
7.	<i>Poh paha</i>	<i>Pure movement</i>	
8.	<i>Kupruk</i>	<i>Gesture</i>	
9.	<i>Nyap</i>	<i>Gesture</i>	
10.	<i>Culek</i>	<i>Gesture</i>	
11.	<i>Syam jamille</i>	<i>Gesture</i>	
12.	<i>Poh dada</i>	<i>Pure movement</i>	
13.	<i>Poh pruet</i>	<i>Pure movement</i>	

Sumber: Bagan diadaptasi oleh peneliti

Pada babak *Seudati* dan *Laweut* terdapat adanya persamaan makna mengingat jenis penyajian tarian ini termasuk ke dalam *rateub deung* (babak tari yang dipertunjukan secara berdiri) dan memiliki tema tarian yang sama. Apabila ditelusuri pada maknanya, dapat ditemukan beberapa karakteristik masyarakat Aceh, yaitu: pertama, karakteristik masyarakat Aceh yang memiliki harga diri. Pada babak *Seudati* terdapat syair yang mengiringi gerak *saleum* (salam) yaitu, sebagai berikut:

Assalamualaikum warahmatullah, jaroe dua blah ateuh jeumala
 Karena *saleum* nabi *keu sunnah*, *jaroe ta mumat* syarat mulia

(*Assalamualaikum warahmatullah*, Tangan bersimpuh di atas kepala)

Karena salam disunnahkan oleh nabi, salam dengan berjabat tangan tanda mulia)

Mulia jamee ranub lam puan, mulia rakan mameh suara

(Memuliakan tamu dengan menyajikan sirih
Memuliakan tamu dengan menyanyikan suara merdu)

Syair tersebut bermakna permohonan atau penghormatan kepada tamu undangan sebelum memulai pertunjukan tari. Pada syair selanjutnya terdapat kata *mulia jamee ranub lam puan, mulia rakan mameh suara*, syair ini bermakna bahwa masyarakat Aceh sangat memuliakan tamu yang datang dengan menyajikan sirih sebagai jamuan. Hal ini menggambarkan bahwa membawa buah tangan merupakan hal yang wajib ketika kita akan bertamu ataupun menyambut tamu dalam adat masyarakat sebagai cerminan masyarakat yang ramah.

Makna syair mengajarkan kita untuk mengucapkan salam setiap ingin memulai aktivitas apapun, termasuk sebelum melakukan tarian, agar diberikan kemudahan dan kelancaran. Selain itu, pada syair tersirat makna untuk berperilaku sopan dalam menyambut tamu, dan menjaga silaturahmi dengan mengucapkan sapa terhadap orang lain. Masyarakat Aceh memiliki sifat malu dan harga diri apabila bertamu tidak membawa *bungoeng jaroe* atau buah tangan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Alfian (1987:49), jika orang Aceh ingin mengunjungi *Uleebalang* daerahnya untuk menyampaikan pengaduan, maka ia akan berusaha membawa sepotong emas untuk mengatasi perasaan takut dan malunya. Rasa harga diri ini sesuai dengan sebuah *hadih maja* Aceh yang menyebutkan bahwa *reut nyang bek, lebeh get meuruah*, artinya dari pada tumpah sedikit, lebih baik dituang semua.

Kedua, karakteristik masyarakat Aceh yang hati-hati dan konsisten. Sifat ini dapat dilihat dari ragam gerak langkah, *nyap*, *syam jamille*, dan *culek*. Secara keseluruhan makna dari ragam gerak ini adalah sifat orang Aceh yang selalu berfikir terlebih

dahulu sebelum mengambil keputusan, karena mereka selalu mempertimbangkan segala resiko yang akan dihadapinya. Sesuai dengan *hadih maja* Aceh yang menjelaskan bahwa:

Menyoe tabloe bajee, tauko bak badan droeteu dileea

(kalau membeli baju, ukurlah di badan sendiri dahulu);

Berang kapeu buet tapike dilee, oh ka malee keupeu lom guna

(semua tindakan sebaiknya dipikir dahulu, kalau sudah malu tiada berguna).

Ketiga, ragam gerak *Seudati* menggambarkan karakteristik orang Aceh yang tegas. Sifat ini dapat ditelusuri dalam gerak *keupak groep/keupak siwah* (merentangkan kedua tangan seperti sayap), *puta suie, poh pruet/paha* (memukul perut/paha), *geddham ghaki* (menghentakkan kaki ke lantai), *kacak* (gertak), dan *kupruk* (sayap menyambar) yang membentuk garis-garis simetris. Soedarsono menjelaskan (1986:102) jika garis-garis simetris pada komposisi tari mempunyai watak sederhana, kokoh, dan tenang. Soedarsono (1986:85) juga memaparkan di dalam tari yang terdapat langkah-langkah yang cepat, tegap, dan maskulin memberikan kesan heroik yang menarik. Gerak babak *Seudati* banyak diadopsi dari tingkah laku elang yang merupakan seekor unggas kuat dan gagah, yang dimanifestasikan dengan langkah-langkah dan gerak tangan yang besar, dengan gerakan cepat, lincah, tangkas, dan gagah. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1986:102), volume gerak tari yang besar dan terbuka mempunyai watak kelaki-lakian, yaitu karakter gagah dan tegap, seperti yang umumnya terdapat pada gerak tari Jawa.

Keempat karakteristik orang Aceh yang pantang menyerah, dapat dilihat pada desain ruang simetris dalam gerak *puta suie, keupah siwah, sayeup kleung* dan *kacak*, dimana posisi tangan dan kaki terdiri dari bagian kiri dan kanan yang setangkup. Hal ini sesuai dengan pendapat Murgiyanto (1986:24) bahwa, "dengan keseimbangan yang man-

tap, desain simetri menghadirkan perasaan yang kokoh, kuat, dan tidak goyah”.

Selain itu karakteristik pantang menyerah dapat dilihat pada saat dinamika tari mencapai *acceletrando* dan *crescendo*. Murgiyanto (1986:35) menjelaskan bahwa dinamika yang kuat dengan kecepatan sedang terus-menerus dapat memberi kesan yang tegang, sedangkan dinamika yang tajam dengan kecepatan tinggi memberikan kesan merangsang yang diibaratkan seperti semangat untuk tetap berusaha. Dari pendapat di atas apabila dikaitkan dengan karakteristik masyarakat Aceh, maka ditemukan sifat masyarakat yang memiliki energi untuk tetap kokoh dan kuat terhadap pendiriannya.

Sikap pantang menyerah pada masyarakat Aceh yang mempertahankan dan membela agama dapat dilihat dari sebuah tutur *hadih maja* yang memaparkan bahwa *hukom nanggro keupakaian, hukom Tuhan keu kulahkama* (hukum negara untuk pakaian, hukum Tuhan untuk Mahkota); *ta pageu lampoeh ngon kawat, ta pageu nenggroe ngon adat* (pengaman kebun dengan pagar kawat, pengaman negeri dengan adat).

Maknanya adalah hukum pada suatu wilayah atau negara (hukum adat) harus dipergunakan dan dipatuhi, sebagai tata cara dalam menjalani hidup. Hukum Tuhan (agama) adalah pedoman hidup dan wajib dijunjung tinggi lebih dari hukum negara itu sendiri. Hal ini menjadi sebuah landasan dari prinsip orang Aceh yang akan melawan untuk menjaga adat dan agamanya.

b. Karakteristik masyarakat Aceh dalam esensi ragam gerak dan syair babak *Pho*

No	Nama gerak	Kategori gerak	Analisis Gerak
1.	<i>Syuko</i> (syukur)	<i>Gesture</i>	Manifestasi dari doa, permohonan, dan ucapan syukur atas nikmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah swt.

Babak *Pho* berisikan syair-syair yang mengungkapkan rasa syukur terhadap Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga babak ini menggambarkan karakteristik masyarakat Aceh yang religius. Soedarsono (1986:101) menjelaskan bahwa badan manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing mempunyai watak berbeda. Bagian atas terletak dari dada ke atas, merupakan bagian yang berwatak intelektual dan spiritual. Secara komposisi tari, ungkapan-ungkapan yang bersifat intelektual atau spiritual akan lebih fokus apabila dipusatkan pada bagian atas. Lebih khusus lagi dikatakan oleh Sedyawati (1986:15),

“Bahwa gaya tari Aceh memiliki ciri yang khusus yang tidak dimiliki oleh gaya-gaya lain, yaitu gerak-gerak mengayun yang arusnya serba bebas dan arahnya tidak menuju ketitik-titik tertentu yang telah ditetapkan secara ketat tempatnya dalam suatu kerangka bentuk, sehingga gaya gerak tari dijiwai oleh suatu sikap syukur dan memuji kebaikan”.

Babak *Pho* termasuk sebagai babak *ra-teub deung* memiliki kesamaan gaya gerak seperti *Seudati*. Jika dilihat pada gerak babak *Pho*, terdapat gerak *syuko* di mana penari duduk bersimpuh mengangkat kepala dan kedua tangan ke atas seperti orang yang hendak berdoa. Pada gerak ini syair yang mengiringi adalah:

Alhamdulillah Allah lon, pujoe ka neubri jaroe ghaki ngon mata
[Puji syukur kepada Allah, sudah diberikan oleh-Nya kaki dan mata]
Juloek-juloekimoen Blang Pidie Tujoeh Pucoek joek getaloe tima
[Betapa dalam sumur di Blang Pidie, tujuh pucuk batang aren tidak bisa digantikan sebagai tali timba]

Pada syair bait pertama, dijelaskan bahwa kita harus selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Pada bait kedua, dijelaskan bahwa ada sebuah sumur yang sangat dalam, sehingga tujuh batang kayu yang disatukan apabila dijulurkan tidak dapat mencapai

dasar sumur. Hal ini mendeskripsikan bahwa nikmat yang Allah beri tidak dapat diukur dengan apapun, sehingga manusia harus senantiasa bertakwa dan bersyukur kepada Allah.

Orang Aceh selalu berupaya dan menghormati aturan-aturan yang telah disepakati bersama atau aturan yang telah ditetapkan agama. Ada *hadih maja* yang mengatakan “*seubakhe-bakhe ureung Atjeh, watee geusebut nan Allah dan Nabi teuiem atawa seungap,*” artinya sebodoh-bodohnya orang Aceh ketika mendengar nama Allah dan Nabinya mereka terdiam, tak meneruskan pekerjaan yang sedang ia lakukan (Kurdi, 2005:36).

Apabila dikaitkan pada masyarakat, maka ditemukan adanya karakteristik masyarakat Aceh yang religius. Sudah sejak lama Aceh memiliki undang-undang yang mengatur pemerintahan daerah yang berlandaskan dengan Alquran, *hadis, ijma'*, dan *qiyas*. Selain itu, sejak kecil orang Aceh telah ditanamkan dengan ilmu agama. Pada anak-anak, jika usia telah beranjak lima tahun, maka orang tua akan mengantar mereka ke *meunasah* untuk belajar mengaji dan mempelajari ilmu agama. Mempersiapkan dirinya sebagai orang Islam merupakan bagian yang telah mengakar dari kehidupan masyarakat Aceh, sehingga kegiatan tersebut telah menjadi tradisi turun temurun.

c. Karakteristik masyarakat Aceh dalam esensi ragam gerak dan syair babak *Ratoeh duek* dan *Saman*

No	Nama gerak	Kategori gerak	Analisis Gerak
1.	<i>Teupok</i> tangan (tepu tangan)	<i>Pure movement</i>	•Karakteristik tari terletak pada <i>gesture</i>
2.	<i>Poh dada</i>	<i>Pure movement</i>	
3.	<i>Peumat jaroe</i> (memegang tangan)	<i>Gesture</i>	•Masing-masing gerak memiliki karakteristik masyarakat yang kompak dan religius
4.	<i>Aseek</i> (geleng kepala)	<i>Gesture</i>	
5.	<i>Kaloen ateuh</i> (memandang ke atas)	<i>Gesture</i>	

Pertama, karakteristik masyarakat Aceh yang kompak dan setia kawan. Pada babak *Ratoeh duek* dan *Saman* banyak ditemukan gerak-gerak yang bentuknya serupa seperti *aseek* (geleng kepala), *poh dada* (memukul dada), *teupok* tangan (tepu tangan), *poh paha* (tepu paha), *dheeb* (goyang bahu), *re-untang* (membuka tangan) yang dilakukan dengan komposisi serempak atau *alternate* (selang-seling). Gerakan dilakukan berulang-ulang dengan dinamika *accelebrando* (mempercepat tempo) dan *cresendo* (memperkuat gerak). Gerakan dilakukan berulang-ulang pada dasarnya adalah untuk menjaga kekompakan bersama.

Pada babak *Ratoeh duek* dan *Saman*, bentuk gerak banyak memiliki desain-desain garis seperti garis lurus, garis lengkung, garis tegak lurus, dan garis menyilang. Murgiyanto (1986:25) menjelaskan garis tegak lurus pada gerak tari memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis. Sesuai dengan pendapat tersebut, apabila dianalisis lebih dalam pada makna gerak dan keterkaitannya dengan karakteristiknya, adalah bahwa masyarakat menjaga nilai solidaritas, kekompakan, dan kebersamaan dalam satu kelompok. Makna yang sama juga terdapat pada ragam gerak *hai jalla*, di mana penari saling *peumat jaroe* (memegang tangan) dan saling menjaga keseimbangan badan satu sama lain. Pada babak ini juga banyak digunakan komposisi kelompok *alternate* (selang-seling), misalnya penari bernomor genap berada di atas, sedangkan penari bernomor ganjil berada di bawah. Hal seperti ini menurut Soedarsono menimbulkan kesan perpaduan antara teratur dan menarik, juga kesan antara kesatuan dan terpecah (1986:114). Berdasarkan pernyataan tersebut, ketenteraman, keseimbangan, keamanan, dan kedamaian merupakan hal-hal yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Maka tidak

heran apabila banyak ditemukan karakteristik orang Aceh yang setia kawan bahkan memiliki solidaritas tinggi terhadap temannya.

Secara komposisi, hampir semua bentuk tarian Aceh dimainkan secara berkelompok. Hal ini menyiratkan makna bahwa masyarakat Aceh menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Ada dua tutur *hadih maja* Aceh yang mengatakan bahwa: *Cap di batee lambang di papeun, lagee gata ngon lon kheun hanjeut meutuka* (Ada sebuah gambar di batu dan lambang di papan, seperti saya dan kamu tidak bisa dipisahkan); *Ureueng Aceh hanjeut teupèh, meunyo ka teupèh bu leubèh han geupeutaba. Meunyo han teupèh, nyawa jeut taraba* (Orang Aceh tak boleh tersinggung, jika sudah tersinggung, nasi basi tak mau diberikannya. Jika tidak tersinggung, nyawa pun rela diserahkan); *Menyoe na ate, pade ta tob, hana bak droe talakee bak gob* (kalau memang sudah suka pasti akan diberi, kalau tidak ada, akan dicari).

Makna dari *hadih maja* ini adalah sebuah bentuk kepedulian atau pengorbanan dari karakteristik orang Aceh, apabila mereka sudah sayang pada seseorang maka apapun akan diusahakan untuk membantunya. Apabila mereka tidak sanggup menyelesaikannya sendiri maka mereka akan mencari cara lain agar tercapai apa yang diinginkannya.

Kedua, mencerminkan karakteristik masyarakat Aceh yang religius. Ulama menggunakan media syair dan gerak dalam tari untuk mempermudah penyampaian pesan moral dan nasihat kepada masyarakat atau para santri di *meunasah* (mushola). Setiap penyajian tari yang berbentuk *rateub duek* (babak duduk), penari duduk bertumpu pada paha dan lutut sebaris berbanjar satu sama lain. Gerak ini menggambarkan seperti *shaf* dalam sholat. Sikap *rateub duek* ini juga menggambarkan manusia yang setara dengan lainnya dan menjunjung tinggi kebersamaan.

Soedarsono (1986:106) memaparkan bahwa di dalam komposisi tari terdapat desain atas yang terlukis pada ruang yang berada di atas lantai, menimbulkan kesan artistik dan sentuhan emosional, misalnya desain tinggi yang dibuat pada bagian dari dada penari ke atas. Bagian ini memiliki sentuhan intelektual dan spiritual. Sesuai dengan pendapat tersebut, gerak pada babak ini memiliki makna religius, misalnya (1) gerak *kaloen ateuh* (kepala diangkat menghadap atas), menimbulkan kontras gerak pada bentuk tubuh penari yang mula-mula dilakukan secara pelan dan kemudian menjadi cepat. Gerakan ini mempunyai makna bahwa kita sebagai manusia harus selalu ingat kepada sang pencipta Allah SWT, (2) gerak *aseek* (geleng kepala), yaitu gerak memalingkan wajah ke kanan dan ke kiri, menyimbolkan sebuah pengucapan salam dalam mengakhiri ibadah shalat yang dimulai dengan memalingkan wajah ke kanan lalu ke kiri. Gerak *aseek* juga merupakan manifestasi dari sikap ketika berdzikir di mana kepala bergerak refleks mengikuti irama. Esensi gerak yang telah dijabarkan di atas, mencerminkan bahwa bentuk adat istiadat Aceh selalu beriringan dengan nilai-nilai Islami.

Keterkaitan Jejak Struktur Pemerintahan Adat Aceh dengan Pola Kepemimpinan yang Terdapat pada Tari *Rampoe*

Pada pertunjukan tari *Rampoe* terdapat tiga peran penting yang dapat digolongkan sebagai tokoh kepemimpinan di dalam tari, yaitu *Syekh*, *Aneuk syahi*, dan *Apiet*.

a. Peran dan Kedudukan *Syekh*

Syekh pada tarian Aceh merupakan pemimpin yang mengatur jalannya pertunjukan tari. *Syekh* berada di posisi tengah dan paling depan di antara pola barisan, baik pola barisan berbanjar atau *blah awie* (pola belah dua). Peran *Syekh* sangat menentukan kesuksesan dalam pertunjukan secara keseluruhan. Peran *Syekh* merupakan gambar-

an dari adanya konsep *imam* dan *makmum* dalam agama Islam.

Selain menjadi seorang *leader* yang memberikan instruksi, *Syekh* juga harus dapat mengatur tempo gerakan dari lambat, sedang, cepat, hingga sangat cepat, dan berhenti secara tiba-tiba. *Syekh* harus mampu mengimbangi tempo gerak dengan lantunan syair yang dinyanyikan oleh *Aneuk syahi*, sehingga terjadi kolaborasi antar peran masing-masing. Kemampuan lain yang harus dimiliki seorang *Syekh* adalah mendalami tari secara kontekstual, seperti menguasai kisah-kisah tentang sejarah Aceh, baik dari sisi masa kerajaan, pemerintahan, pembangunan, bahkan pesan-pesan moral dan agama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang *leader* atau *Syekh* tidaklah mudah. Selain karena harus piawai dalam gerak, *Syekh* dituntut harus cerdas dalam menciptakan syair-syair baru secara spontan dan tanggap terhadap segala kondisi pertunjukan yang relatif berubah-ubah. Syech Lah Geunta seorang maestro *Seudati* dalam Hermaliza (2014:41) menjelaskan bahwa untuk memenuhi kriteria menjadi seorang *Syekh* yang mumpuni, dibutuhkan waktu lebih kurang empat tahun agar bisa menjadi *Syekh* yang siap menghadapi *Seudati Tunang* (*seudati* yang dipertandingkan antara beberapa grup). Hal ini tidak lepas dari fatwa bahwa *Seudati Tunang* merupakan ajang utama dalam menguji kemampuan panggung seorang *Syekh*. Dengan demikian, menjadi seorang *Syekh* yang sukses harus memiliki kompetensi khusus yaitu: kharisma yang kuat, gaya menari yang lincah, gerakan yang luwes dan atraktif, serta memiliki karakteristik keacehan yang kental.

b. Peran dan Kedudukan *Aneuk syahi*

Syekh juga dibantu oleh *Aneuk syahi* dan *Apeit*. *Aneuk syahi* adalah orang yang melantunkan syair-syair untuk mengiringi

tari. Posisi *Aneuk syahi* biasanya berada di sudut kiri atau kanan belakang pentas, di luar dari barisan *Syekh*, *Apeit*, dan penari, namun tetap menjadi suatu kesatuan dalam pertunjukan. *Aneuk syahi* memiliki beberapa peran penting dalam pertunjukan tari, yaitu sebagai berikut: (1) *Aneuk syahi* harus mampu mengikuti kecepatan gerak tari dengan irama yang tepat untuk menjaga dinamika gerak para penari; (2) *Aneuk syahi* membantu menghaluskan kalimat-kalimat syair yang dilantunkan oleh para *Syekh* dan penari.

Syekh merupakan pemimpin yang lumrah untuk mengubah syair sesuai dengan kondisi pertunjukan, seperti munculnya syair baru secara mendadak, misalnya disebabkan hadirnya Gubernur sebagai tamu undangan dalam pertunjukan. Contoh *Syekh* dan penari melantunkan syair yang bertemakan pemerintahan (Sulaiman Juned, 2000:93):

Selama Syamsuddin Mahmud *kajeuet keu*
Gubernur

[Selama Syamsuddin Mahmud menjadi Gubernur]

Leu that pembangunan takalon nyata

[Banyak pembangunan kita lihat nyata]

Jalan pih kaget gedong kamanyang

[Jalan bagus-bagus gedung menjulang tinggi]

Keunoe le datang pariwisata

[Datanglah kesini wahai para wisatawan].

Jika dilihat pada syair di atas, maka terlihat proses munculnya syair yang secara dadakan menjadikan syair yang tidak bisa sepenuhnya maksimal mengadaptasikan pesan ke dalam sebuah struktur syair Aceh yang memiliki persajakan ganda. Maka, *Aneuk syahi* harus langsung mengambil peran untuk menghaluskan kalimat-kalimat yang terdapat pada syair dengan sanjungan seperti berikut:

Seulawet Pak Syam yang pimpinan

[Semasa Pak Syam yang menjadi pimpinan]

Leu pembangunan takalon nyata

[Banyak pembangunan terlihat nyata]

Jalan pih kaget leucen kon wayang

[Jalan pun bagus licin sekali]

Ingreh ngon Ceupang keunoe dum teka

[Wisatawan pasti datang kemari].

Seperti layaknya kriteria menjadi seorang *Syekh*, wawasan dan spontanitas wajib dimiliki oleh *Aneuk syahi* agar tidak kehabisan ide dan akal untuk berkolaborasi dengan *Syekh* yang juga harus memunculkan ragam gerak baru sesuai dengan situasi pertunjukan. Jadi, *Aneuk syahi* harus mampu menjiwai dirinya dengan tempo gerakan penari, karena *Syekh* dapat mengimbangi vokalnya dengan kecepatan gerak sebab ia juga ikut bergerak dan merasakan ketukan kakinya, sedangkan *Aneuk syahi* yang berada diluar posisi pola lantai penari hanya bisa melihat dan mendengar, sehingga penting adanya penyatuan gerak dan syair dalam diri *Aneuk syahi* agar dapat mengetahui dimana ketukan kaki penari akan jatuh dan menyeimbangi kecepatan tempo gerak tari.

c. Peran dan Kedudukan *Apiet*

Apiet adalah wakil atau orang yang membantu *Syekh* dalam pertunjukan tari. Posisi *Apiet* biasanya berada di kiri dan kanan *Syekh* pada barisan depan. Peran *Apiet* adalah mengkoordinir anggota penari lainnya apabila *Syekh* ke luar barisan. Suatu waktu *Syekh* dapat keluar barisan dan berputar sendiri menjelajahi seluruh arena panggung untuk mempelajari kondisi arena pertunjukan, seperti memantau tamu atau penonton yang hadir, atau memberikan jeda *Syekh* untuk berkreaitivitas memunculkan gerak dan syair yang baru. Pada situasi ini, *Apiet* langsung mengambil peranan untuk memimpin tari. Selain itu, tugas *Apiet* adalah memperjelas dan menerjemahkan gerakan yang dilakukan *Syekh*, apabila *Syekh* melakukan kekeliruan terhadap gerak yang ada. Misalnya, pada babak *Seudati* ketika melakukan gerak *jak gedhet*, pada hitungan kelima *Syekh* akan berputar ke kanan. Peran *Apiet* di sini memperjelas gerakan *Syekh* dengan menjabarkan gerakan *jak gedhet* menjadi 2x4 hitungan lalu berputar

kekanan. Pada beberapa babak, para penari terkadang lebih fokus terhadap *Apeit*.

Pada babak *Saman*, *Apiet* terbagi dua, yaitu *Apiet uneun* berada di posisi barisan paling ujung sebelah kanan, dan *Apiet wie* berada di posisi barisan paling ujung sebelah kiri. Kedua *Apiet* pada babak ini, sangat berperan dalam menjaga keseimbangan formasi penari lainnya. Misalnya, ketika semua penari yang duduk sebaris memiringkan badannya ke kanan, seorang *Apiet uneun* harus membuka lututnya sebelah kanan menjadi lebih lebar dari pada posisi sebelumnya untuk menahan berat badan dan menjaga keseimbangan seluruh tubuh penari. Demikian juga ketika semua penari miring ke kiri, *Apiet wie* langsung membuka lutut kirinya menjadi lebih lebar untuk menahan berat badan penari lainnya agak tidak jatuh, sehingga berapa pun jumlah penari maka semua berat badannya akan ditahan dengan lutut seorang *Apiet*.

Dari tiga tokoh kepemimpinan dalam tari *Rampoe* dapat ditarik benang merah, yaitu *Syekh* merupakan seorang inovator yang memiliki kebijakan dalam bergerak, menciptakan gerak atau syair yang baru yang tergantung pada setiap kondisi pertunjukan. *Aneuk syahi* merupakan seorang motivator, dalam arti setiap apa yang dilakukan oleh *Syekh*, *Aneuk syahi* harus mampu memahami dan menerjemahkan maksud dari tindakan *Syekh*, tanpa mengubah makna dari ungkapan syair yang diucapkan *Syekh*. *Apiet* merupakan seorang eksekutor, di mana seorang *Apiet* dapat melaksanakan gerak-gerak sesuai dengan instruksi dari *Syekh* dan menjaga keseimbangan para penari lainnya.

Jika kita lihat bentuk kepemimpinan yang ada di dalam tari *Rampoe*, maka muncul pertanyaan dari peneliti, dari mana asal usul bentuk kepemimpinan yang ada pada tari. Apakah adanya korelasi dari bentuk kepemimpinan tari dengan jejak struktur pemerintahan adat Aceh. Apabila dikaitkan

dengan jejak pemerintahan lama, terdapat tiga lembaga kepemimpinan tertinggi di Aceh, yaitu sultan, ulama, dan *uleebalang*.

Kejayaan kekuasaan sultan-sultan Aceh banyak diakui oleh para pengarang buku dari luar, seperti Wilfred C. Smith seorang pengarang buku *Islam in Modern History* dalam Thamrin dan Mulyana (2008:85) yang menyatakan bahwa dalam abad XVI terdapat lima besar kerajaan Islam di dunia, yaitu: Kerajaan Turki Ustmani di Asia Kecil, Kerajaan Maroko di Afrika Utara, Kerajaan Agra di India, Kerajaan Isfahan di Persia, dan Kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara. James Warren Gold, guru besar di Clarremont College, California USA (1960), menyatakan bahwa di antara sekian banyak kerajaan di Nusantara, Aceh adalah satu-satunya yang menolak keinginan para pendatang Eropa membangun benteng di dalam daerah kekuasaannya untuk tempat pemukiman orang Eropa, pergudangan bagi aneka komoditas yang dibeli saudagar lokal, serta sekaligus menjadi benteng pangkalan militer (Thamrin dan Mulyana, 2008:85).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat kita lihat salah satu bentuk kejayaan kerajaan Aceh Darussalam berkat dipimpin oleh sultan dan sultanah terbaik yang memiliki prestasi tinggi diukur dari keberhasilan kinerja mereka, seperti: menyatukan beberapa kerajaan kecil di satu wilayah, memperluas kerajaan ke wilayah yang lebih jauh, meningkatkan perekonomian wilayah, meningkatkan hubungan internasional dan global, memajukan kebudayaan daerah, melakukan peperangan-peperangan besar, sehingga menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menentang upaya pendudukan dan penjajahan.

Uleebalang adalah raja-raja kecil yang membantu sultan dalam mengurus pemerintahan di wilayah beberapa *mukim*, serta penghubung antara rakyat, *geuchik* (kepala kampung), *Tuha Peut* (ketua adat) dan

sultan. *Uleebalang* juga sebagai panglima tentara yang menjalankan perintah sultan berkenaan dengan adat dan agama. Menurut Syaikh Ibnu Abbas dalam Alfian (1987: 41) *uleebalang* bertugas menjaga ketertiban umum yang diatur oleh adat.

Ulama merupakan sosok pemimpin yang sangat berperan penting dalam menjaga keutuhan sistem pemerintahan kerajaan Aceh. Karena sultan merupakan pemimpin adat, sedangkan adat harus disusun sesuai dengan agama yang berdasarkan Al-Quran, *hadis*, *ijma*, dan *qiyas*, maka ulama yang merupakan ahli di bidang tersebut sangat dibutuhkan peran sertanya. Berdasarkan hal tersebut, sultan mengangkat ulama sebagai penasihat, yang disertai dengan kedudukan struktural sebagai *mufti* kerajaan (*Qadhi Malikul Adil*) pada posisi kedua setelah raja. Ulama mengambil peran penting dalam memberikan motivasi, inspirasi, nasehat, bahkan pelaku aksi dalam perang melawan segala bentuk penjajahan. Di bidang politik, ulama menjadi mitra raja dalam mengambil kebijakan. Titah raja sebagai adat yang dilandasi sebagai syariat, sehingga tidak boleh ada adat yang berlainan dengan syariat.

Peran ulama yang membantu sultan dalam melaksanakan pemerintahan tercatat dalam Undang-undang *Qanun Al-asyi Meukuta Alam* (Adan, 2014: 132) yang menerangkan:

“Ulama dengan raja atau *Rais* tidak boleh jauh atau bercerai, sebab jikalau bercerai dengan raja niscaya binasalah negeri. Barangsiapa mengerjakan hukum Allah dan meninggalkan adat maka bersalah dengan dunianya, dan barangsiapa mengerjakan adat dan meninggalkan hukum Allah maka berdosa dengan Allah. Maka hendaklah hukum dengan adat seperti gagang pedang dengan mata pedang”

Seiring dengan hal tersebut, Muliadi Kurdi (2010:6) mengatakan Aceh dari masa ke masa dibangun di atas pilar penting, yaitu kekuatan “penguasa” (sultan) dan sumbangan pemikiran “ulama”. Kedua

pilar ini diibaratkan dua sisi mata uang logam yang saling memberikan nilai tambah satu dengan yang lain. Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan *hadih maja* Aceh yang berbunyi *Adat bak Po Teumeureuhom, Hukom bak Syiah kuala*.

Maknanya adalah bahwa kekuasaan eksekutif dan adat istiadat berada di bawah kepemimpinan sultan (*Po Teumeureuhom*). Kekuasaan yudikatif berlandaskan dengan syariat menjadi tugas *Qadhi Malikul 'Adil* yang dipegang oleh ulama. Setiap kebijakan sultan selalu disesuaikan berdasarkan Al-quran, *Hadist*, *Qiyas*, dan *Ijma* oleh ulama, sehingga terjadi adanya kolaborasi kepemimpinan antara sultan sebagai pemimpin adat dan ulama sebagai pemimpin hukum agama. *Uleebalang* sebagai eksekutor atau pelaksana. *Apiet* di dalam tari *Rampoe* merupakan orang yang menjalankan instruksi dari *syekh* dan menjaga keseimbangan badan penari di dalam posisi tari. *Uleebalang* adalah pelaksana dari kebijakan-kebijakan sultan serta menjaga ketertiban dan keamana wilayah *mukim* atau *sagoe*.

Dari penjelasan mengenai peran dan kedudukan masing-masing para tokoh di atas dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara tiga pola kepemimpinan tersebut dan membuktikan sebuah pernyataan bahwa tari sebagai produk ekspresi, mencerminkan segala tingkah laku, pola pikir, nilai, dan konsep budaya masyarakat yang menyangganya.

SIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan beberapa karakteristik masyarakat Aceh, sebagai berikut:

- a. Tari *Rampoe* menggambarkan keompakan.
- b. Tari *Rampoe* menggambarkan karakteristik masyarakat Aceh yang tegas, kukuh dan pantang menyerah.
- c. Tari *Rampoe* menggambarkan karakteristik masyarakat Aceh yang konsisten dengan apa yang menjadi keputusannya.
- d. Tari *Rampoe* menggambarkan karak-

teristik masyarakat Aceh yang setia kawan, memiliki solidaritas yang tinggi tetapi juga memiliki sifat tidak mudah memaafkan orang lain.

e. Tari *Rampoe* menggambarkan pola tatanan masyarakat Aceh yang religius.

f. Terdapat korelasi tiga tokoh kepemimpinan dalam tari dengan struktur pemerintahan adat Aceh, yaitu: (1) *Syekh* -> Sultan sebagai inovator atau penentu kebijakan; (2) *Aneuk syahi* -> Ulama sebagai motivator; (3) *Apiet* -> *Uleebalang* sebagai eksekutor atau pelaksana.

Daftar Pustaka

Ahmad Zakaria

2007 *Lintas Perjuangan Cut Nyak Meutia, Sosok Pejuang Wanita Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.

Edi Sedyawati

1986 "Tari sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya" dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Penyunting) *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Essi Hermaliza

2014 *Seudati di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Hassanuddin Yusuf Adan

2014 *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, edisi cetakan kedua. Banda Aceh: Yayasan PeNa Divisi Penerbitan.

Ibrahim Alfian

1987 *Perang di JalanAllah: Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

I Made Wirartha

2006 *Pedoman Penulisan: Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

I Wayan Dibia

2007 "Tari Bali dalam Kajian Etnokoreologi" dalam Pramutomo, R.M. (Penyunting). *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuan)*. Surakarta: ISI Press.

Muliadi Kurdi

2005 *Karakteristik Masyarakat Desa (Pendekatan Sosiologi Budaya dalam Masyarakat Atjeh)*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.

2010 *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri.

R. M. Soedarsono

1986 "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Penyunting), *Pengetahuan Eelementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sal, Murgiyanto

1986 "Dasar-dasar Koreografi Tari". dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Penyunting), *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Singh, Ranbir, Malik & Hamied, Fuad, Abdul.

2014 *Research Methods: A Gguide for First Time Researchers*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Soemaryatmi

2010 "Pertunjukan Tari Campur Bawur dalam Tradisi Syawalan Desa Lencoh Sela Boyolali" dalam *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol 10 No 1.

Sulaiman, Juned

2000 "Masa Depan Seni Tradisional Aceh" dalam *Jurnal PALANTA Seni Budaya*. Nomor: 8 Thn. IV.

Supriyanto

2012 "Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram" dalam *Jurnal Joged Seni Tari*, ISSN: 1858-3989 Vol. 3 No. 1 Mei 2012, (hlm.1-16)

Tati Narawati

2007 "Etnokoreologi dalam Kasus Tari Sunda" dalam Pramutomo, R.M (Penyunting). *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuan)*. Surakarta: ISI Press.

2009 *Etnokoreologi sebagai Sebuah Disiplin Kajian Tari*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Tjetjep Rohidi

2011 *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Thamrin H.M. & Edi Mulyana

2008 *Leburnya Provinsi Aceh*. Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan.